

INTERJEKSI (*KANDOUSHI*) PADA TUTURAN PELANGGAN DALAM SERIAL DRAMA *IZAKAYA BOTTAKURI*

Suyanti Natalia^{1*}

¹Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional
Email: yanti.natalia@gmail.com

*Korespondensi: yanti.natalia@gmail.com

(Submission 14-03-2024, Revisions 26-03-2024, Accepted 27-03-2024)

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of the words spoken by the interlocutor. Speech has different meanings depending on the context and situation, including interjections. Interjections in Japanese are referred to as *kandoushi*. *Kandoushi* is a word that can express the feelings of the speaker. Through *kandoushi* theory, Masaoka and Takubo (1996: 60) state that there are two types of *kandoushi*, namely *kandoushi* which expresses feelings or *Kandou* and *kandoushi* which is used as a greeting or *aisatsugo*. The data in this research is the Japanese television drama series entitled "*Izakaya Bottakuri*" from episodes 1-5 which aired in 2018. The research method used is qualitative with listening and recording techniques in collecting data. Based on the research conducted, it was found 51 times the use of *kandoushi* consisting of 34 *kandoushi* expressing *kandou* which means as an expression of the speaker's feelings and 17 *kandoushi* expressing *aisatsugo* which means as an expression of greetings and thanks. *Kandou* is the most common type of interjection because of the emotional closeness and the close bond between the customer and the owner as seen in the utterances containing *kandou* interjections.

Keywords: *kandoushi*; emotions; speech acts; *Izakaya Bottakuri*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami maksud dari perkataan yang diucapkan lawan tutur. Tuturan memiliki maksud dan makna yang berbeda tergantung dengan konteks dan situasinya, termasuk kata seru atau interjeksi. Interjeksi dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kandoushi*. *Kandoushi* adalah kata yang dapat mengutarakan perasaan penuturnya. Melalui teori *kandoushi*, Masaoka dan Takubo (1996: 60) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis *kandoushi*, yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan atau *kandou* dan *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan salam atau *aisatsugo*. Data dalam penelitian ini adalah serial drama televisi Jepang berjudul "*Izakaya Bottakuri*" dari episode 1-5 yang tayang pada tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik simak dan catat dalam mengumpulkan data. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 51 kali penggunaan *kandoushi* yang terdiri dari 34 *kandoushi* yang menyatakan *kandou* yang bermakna sebagai ungkapan dari perasaan penutur dan 17 *kandoushi* yang menyatakan *aisatsugo* yang bermakna sebagai ungkapan salam dan terimakasih. *Kandou* adalah jenis interjeksi yang paling banyak muncul karena adanya kedekatan emosi serta kedekatan ikatan antara pelanggan dan pemilik yang terlihat pada tuturan yang mengandung interjeksi jenis *kandou* tersebut.

Kata kunci: *kandoushi*; *kandou*; tindak tutur; *Izakaya Bottakuri*.

PENDAHULUAN

Kata atau kalimat dapat menjadi ungkapan dari seseorang untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran dan juga emosinya (Keraf, 2010). Kata yang ditunjukkan sebagai ungkapan perasaan dan emosi disebut sebagai kata seru. Kata seru atau bisa juga disebut dengan interjeksi, menurut Djajasudrama (2006), sebagai kata, ia berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan mempertegas perasaan yang dirasakan sang penutur seperti perasaan sedih, marah, jijik, heran, gembira dan sebagainya.

Dalam gramatikal bahasa Jepang, interjeksi atau kata seru disebut sebagai *kandoushi* (感動詞). Interjeksi, atau *kandoushi*, menurut Tjandra (2016) memiliki makna sebagai “kata berperasaan yang menyentuh” sehingga dapat menjadi kata seru. Masaoka dan Takubo (1995) menyebutkan bahwa *kandoushi* terbagi atas sepuluh jenis. Kesepuluh jenis itu adalah: *odoroki*, *igaikan*, *doui*, *fudoui*, *rikai*, *kaitou o mosakuchu*, *yobikaketari*, *jibun ni taisuru gimon no hyougen*, *dousa ya koudou no kaishi toki ni jibun ni ii kikaseru* dan *aisatsugo*.

Kandoushi digunakan masyarakat Jepang sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh mereka. *Kandoushi* dapat ditemukan dalam komunikasi secara tertulis maupun lisan, akan tetapi jika dilakukan secara lisan penutur akan lebih dapat mengutarakan isi hatinya melalui *kandoushi* yang ia ucapkan. Dalam drama serial televisi Jepang, bahasa yang digunakan merupakan bahasa masyarakat yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena itu, drama serial televisi dalam bahasa Jepang bisa digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian, termasuk penelitian yang berkaitan dengan *kandoushi*.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan *kandoushi*, diantaranya adalah penelitian Sulistiara, Inna Awaliya (2017) berjudul “*Interjeksi Tokoh laki-Laki Dalam Manga Gin No Saji*”. Penelitian tersebut melakukan kajian terhadap interjeksi atau *kandoushi* yang diucapkan oleh tokoh laki-laki di dalam manga *Gin No Saji*. Kemudian, dilakukan analisis ke dalam parameter pragmatik. Penelitian lain dilakukan I.K.D Weda, K.E.K Adnyani, I.K. Antartika (2017) dengan judul “*Analisis Pemakaian Kandoushi Odoroki dan Ikigaian Dalam Dorama Q10 Episode 1-4 (Suatu Kajian Pragmatik)*”, yang melakukan kajian terhadap *kandoushi* jenis *odoroki* dan *ikigaian* dalam dorama Q10 Episode 1-4 dengan menggunakan teori *kandoushi* Masaoka dan Takubo.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis *kandoushi* apa saja yang muncul dari tuturan pelanggan di kedai *Izakaya Bottakuri*, serial televisi Jepang yang diadaptasi dari manga dengan judul sama. *Izakaya Bottakuri* disutradarai oleh Kuma Shinji dan berisi 10 episode yang tayang pada tahun 2018. *Izakaya* adalah bar khas Jepang yang menyediakan menu minuman beralkohol serta aneka makanan untuk teman minum. Drama serial televisi *Izakaya Bottakuri* merupakan ini menceritakan tentang Mine (Moemi Katayama) dan Kaoru (Sara Takatsuki), kakak beradik yang pandai memasak hidangan tradisional Jepang dengan latar tempat *izakaya*.

Hal yang menarik dari drama ini adalah Mine dan Kaoru ternyata sering kali membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami oleh para pelanggannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan maksud yang terdapat dalam *kandoushi* yang dituturkan oleh pelanggan dalam serial *Izakaya Bottakuri*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bahan atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif adalah pencatatan data hasil observasi. Observasi adalah proses pengumpulan hasil observasi (pengamatan) pada situasi untuk kepentingan penelitian (Creswel, 2008). Data yang dijadikan hasil observasi adalah ujaran dalam bahasa Jepang yang mengandung interjeksi (kata seru) dalam serial drama televisi *Izakaya Bottakuri*. *Izakaya Bottakuri* merupakan serial televisi Jepang, yang tayangannya juga dapat dilihat di *Netflix*.

Pembahasan pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yang dimulai dengan tahap pengumpulan data, metode deskriptif dan tahap analisis data. Menurut Nasution (2001:14), metode kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang menggunakan beberapa aspek penting yang perlu dicari dan digali dalam studi yang selaras dengan kegiatan penelitian antara lain, membaca teori, pengumpulan data, pemilihan data, menganalisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Data yang sudah siap, kemudian disusun oleh penulis untuk menjadi laporan hasil penelitian yang dapat tersampaikan kepada pembaca.

Beberapa jenis *kandou* dan *aisatsugo* yang muncul kemudian dikategorikan berdasarkan fungsi dan makna penggunaannya dalam kalimat ujaran, terutama ujaran yang diutarakan para pelanggan dalam serial *Izakaya Bottakuri*. Ungkapan dalam ujaran yang muncul tersebut dikategorikan menjadi kelompok berdasarkan jenis data, yang juga dikategorikan ke dalam makna dan fungsi yang berbeda, yang kemudian diuraikan dalam pembahasan.

PEMBAHASAN

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang maksud dan konteks serta penafsiran terhadap situasi penuturnya. Pragmatik, menurut Yule (1996) adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan studi tentang makna sebagaimana dikomunikasikan oleh seorang penutur (atau pembicara) dan ditafsirkan oleh lawan tutur (atau lawan bicara). Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna dari pembicara. Studi ini harus melibatkan interpretasi dari apa yang dimaksud oleh seseorang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang dikatakan, Karena itu, pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual.

Banyak yang dipelajari dalam pragmatik yang berkaitan dengan bahasa, salah satunya yaitu *speech act* atau tindak tutur. *Speech act* atau tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan atau disampaikan melalui ucapan. Yule (1996) menyebutkan, ada tiga tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan, yaitu: tindak *lokusi*, tindak *ilokusi* dan tindak *perlokusi*. Tindak *lokusi* adalah tindak dasar dalam suatu tuturan. Tindak *lokusi* merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Konsep yang ada pada *lokusi* adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dianggap sebagai satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek atau topik, serta predikat.

Tindak *lokusi* adalah tindak tutur yang lebih mudah untuk dikenali karena cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Contoh dari tindak tutur *lokusi* dalam kalimat bahasa Jepang yaitu seperti : 私マシンドエイドにに住んでいます。(*Watashi wa bandoeng ni sundeimasu*) ‘Saya tinggal di Bandung’ (Sudjianto, 2000). Bila dilihat dari segi lokusnya, penutur menginformasikan bahwa ia tinggal di Bandung dan tidak memiliki maksud dan tujuan lain.

Adapun tindak *ilokusi* berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi, sebuah tuturan dan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh dari tindak *ilokusi* dalam kalimat bahasa Jepang bisa dilihat pada ungkapan: 酒を飲んではいけません (*Sake wo nonde wa ikemasen*) ‘Saya tidak boleh minum sake’ (Sudjianto, 2000). Ucapan ini dilontarkan oleh seorang karyawan ketika diajak untuk ikut minum-minum bersama selepas kegiatan kantor. Mungkin saja maksud yang terdapat di dalamnya yaitu hanya menginformasikan bahwa ia tidak boleh meminum alkohol. Tetapi ketika tuturan ini diucapkan kepada kolega yang mengajak untuk minum bersama dapat memiliki maksud sebagai penolakan.

Berikutnya adalah *tindak perlokusi*. Ketika penutur menyampaikan tuturan, kerap memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Pengaruh tersebut dapat dengan cara disengaja atau tidak disengaja disampaikan oleh penutur. Tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan *tindak perlokusi*. Misalnya seperti kalimat berikut ini : ここでタバコを吸ってはいけません (*Koko de tabako wo sutte wa ikemasen*) ‘Dilarang merokok di sini’(Sudjianto, 2000). Dalam konteks ini penutur menyampaikan kepada mitra tuturnya untuk tidak melakukan sebuah kegiatan, dalam hal ini adalah larangan untuk tidak merokok di tempat ini. Konteks adalah ujaran atau kalimat yang digunakan sebagai penjelasan situasi yang dialami penutur dan mitra tutur.

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu ujaran atau lebih saat adanya penutur dan lawan tutur, dengan berbagai pokok tuturan, di waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (1972) merumuskan adanya delapan komponen yang menandai terjadinya peristiwa tutur. Kedelapan komponen yang merepresentasikan elemen tutur, oleh Hymes dirumuskan dalam akronim *SPEAKING*, di mana setiap huruf dalam singkatan tersebut menjadi elemen yang harus ada dalam komunikasi.

Huruf S dalam *SPEAKING* adalah singkatan dari *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. Adapun huruf P adalah *Participants*, yaitu pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. Huruf E adalah *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berbarengan dengan alur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi, dan G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Interjeksi, menurut Kridalaksana (1986) adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi dapat ditemui dalam: 1) Bentuk dasar, yaitu: *Aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wah, wai, yaaa*; 2) Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau penggalan kalimat Arab. Contoh: *Alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dibilah, duilah, Insya Allah, Masya Allah, syukur, halo, innalillahi, yahud*. Interjeksi tentunya tidak hanya ada di bahasa Indonesia saja. Interjeksi dalam bahasa Jepang, menurut Tjandra (2015) disebut dengan *kandoushi* yang bermakna “kata berperasaan yang menyentuh” sehingga menjadi kata seru. Pernyataan yang lain mengenai *kandoushi*, menurut Masaoka dan Takubo (1995) dinyatakan sebagai bentuk yang menunjukkan respon terhadap ungkapan lawan bicara dan perasaan terhadap suatu keadaan di dalam suatu kata yang bersifat non analitis dibandingkan dengan menunjukkan keadaan yang berhubungan dengan unsur kalimat lain.

Kandoushi sendiri termasuk ke dalam kajian morfologi atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai 形態論 (*keitairon*). *Kandoushi*, menurut Masaoka dan Takubo (1995) terbagi menjadi dua jenis, yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan (*Kandou*) dan *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan salam (*Aisatsugo*). Jenis *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan (*Kandou*) terdiri dari:

- 1) *Odoroki* 驚き, yaitu *kandoushi* yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga;
- 2) *Igai* 意外感, yaitu menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga;
- 3) *Doui* 同意, menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara;
- 4) *Fudoui* 不同意, yaitu jenis *kandoushi* yang merupakan kebalikan dari *doui* dan digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu persoalan atau kepada lawan bicara;
- 5) *Rikai* 理解, menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara;
- 6) *Kaitou wo mosakuchuu* 回答を模索中, menunjukkan jawaban yang sedang dicari;
- 7) *Yobikaketari* 呼びかけた, menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara;
- 8) *Jibun ni taisuru gimon no hyougen* 自分に対する疑問の表現, menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri seperti, *hate* (はて), *hatena* (はてな); dan
- 9) *Dousa ya koudou no kaishi* 動作や行動の開始, menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan.

Adapun *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan salam (*Aisatsugo*), terdiri dari:

- 1) *Deai no aisatsu*: Ungkapan salam pertemuan, seperti *yaa* (やあ), *ohayou* (おはよう), *konnichiwa* (こんにちは), *konbanwa* (こんばんは), *genki* (元気), *osu* (おす);
- 2) *Wakare no aisatsu* 別れの挨拶 (Ucapan salam perpisahan) seperti, *sayounara* (さようなら), *ja* (じゃ), *ja mata* (じゃまた), *ja korede* (じゃこれで), *ja mata atode* (じゃまたあとで), *sakireishimasu*

- (先礼します), *oyasuminasai* (おやすみなさい);
- 3) *Shuppatsu to demukae no hyougen* 出発 出迎への表現 Ungkapan saat berangkat dan menjemput seperti *ittekimasu* (いって きます), *itterashai* (いってらっしゃい), *tadaima* (ただいま), *okaeri* (おかえり), *okaerinasai* (おかえりなさい).
 - 4) *Kansha no hyougen* 感謝の表現; Ucapan terimakasih: *arigatou* (ありがとう), *doumo* (どうも), *doumo arigatou* (どうもありがとう), *sumimasen* (すみません), *osoreishimasu* (おそろしします).
 - 5) *Kansha ni taisuru kotae no hyougen* 感謝に対する答えの表現. Jawaban atas ucapan terimakasih: *ie* (いえ), *iie* (いゝえ), *ie ie* (いえいえ), *doutashimashite* (どういたしまして), *tondemonai* (とんでもない), *tondemogozaimasen* (とんでもございません).
 - 6) *Shokuji toki no Aisatsu* 食事時の挨拶 (Ucapan salam ketika makan) seperti *itadakimasu* (いただきます), *gochisousama* (ごちそうさま)

Setelah dilakukan pemilihan dan pengklasifikasian data terhadap serial drama *Izakaya Bottakuri*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ungkapan *Kandoushi* dari serial drama tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis *kandoushi* pada serial drama *Izakaya Bottakuri*, yaitu jenis *kandou* dan *aisatsugo*. Adapun jenis-jenis *kandoushi* yang ada pada serial drama tersebut bisa diuraikan sebagai berikut:

- ***Kandoushi* yang menyatakan perasaan (*kandou* 感動)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kandoushi* yang menyatakan perasaan (*kandou* 感動) pada serial drama televisi *Izakaya Bottakuri* episode 1-5 adalah sebagai berikut:

A. *Odoroki* 驚き (Keterkejutan terhadap hal yang tidak terduga)

- 1) あ Ungkapan “あ (*a*)”. Pada episode 2, menit ke 05:38 terdapat ungkapan “あ (*a*)” dengan intonasi naik. Ini merupakan bentuk ungkapan dari perasaan terkejut. Berdasarkan tindak tuturnya, tuturan ini merupakan bentuk dari tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan *kandoushi* diikuti dengan kata どうも (*doumo*) yang digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih. Ungkapan “あ (*a*)” tidak dapat diartikan secara harfiah, karena ungkapan tersebut digunakan sebagai pengekspresian dari perasaan sang penutur. Menurut Masaoka dan Takubo (1995), *kandoushi* “あ (*a*)” merupakan *kandoushi* yang berjenis *odoroki* atau *kandoushi* berjenis *kandou*. Menurut Takanao (dalam Sudjianto, 1996), ungkapan ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan penuturnya, dalam hal ini adalah perasaan terkejut.
- 2) あっ. “あっ (*A*)”. Pada episode 5, menit ke 8:45 dan 16:59 terdapat ungkapan “あっ (*A*)” yang merupakan bentuk ungkapan terkejut yang dirasakan oleh Saki ketika ia menyadari suatu hal, yaitu nama masakan yang sedari tadi ia buat bersama Mine. Berdasarkan tindak tuturnya, tuturan yang dituturkan oleh Saki ini merupakan bentuk dari tindak tutur *lokusi*, karena pada konteks di atas Saki hanya mengungkapkan tuturannya tanpa ada maksud lain. “あっ (*A*)” merupakan *kandoushi odoroki* dan *kandou* yang menurut Takano (dalam Sudjianto, 1996) keduanya bermakna sebagai ungkapan dari rasa terkejut penutur. Berdasarkan kedua data yang ada, penggunaan “あっ” sama-sama didasari oleh keterkejutan penutur ketika mereka menyadari sesuatu.
- 3) おっ. Ungkapan “おっ (*O*)” terdapat pada episode 1 menit ke 2:24. Ini merupakan ungkapan keterkejutan terhadap sesuatu hal yang tidak terduga. Dalam hal ini, Toku tidak menduga bahwa menu spesial hari ini adalah *oden*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang ditunjukkan merupakan tindak tutur *ilokusi*, karena berdasarkan tuturan tersebut Toku bermaksud untuk memesan *oden* tersebut. *Kandoushi* “おっ (*O*)” merupakan jenis *kandoushi odoroki* dan menurut Takano (dalam Sudjianto, 1996) termasuk dalam *kandoushi* jenis *Kandou* yang sama-sama digunakan untuk menyatakan perasaan terkejut, dalam hal ini rasa terkejut yang dirasakan menggambarkan kekaguman.
- 4) ああ (*aa*). Ungkapan “ああ (*aa*)” terdapat pada episode 1 menit ke 02:26 dan 12:50. Ini merupakan bentuk dari ungkapan terkejut Shinzo ketika mendengar sesuatu, yaitu menu hari ini cocok dengan cuaca yang kembali dingin di malam itu. Tindak tutur yang dilakukan oleh

Shinzo merupakan tindak tutur *ilokusi*, karena berdasarkan tuturannya ia mempunyai maksud untuk memesan *oden* tersebut. Ungkapan “*ああ (aa)*” pada data di atas adalah bentuk dari ungkapan terkejut Ume ketika melihat sesuatu. Dalam hal ini Ume terkejut ketika pesannya sudah siap dan sedang diantarkan. “*ああ (aa)*” merupakan *kandoushi odoroki* dan *Kandou*, yang menurut Takano (dalam Sudjianto, 1996), keduanya bermakna sebagai ungkapan perasaan penuturnya. Dalam konteks di atas perasaan yang dirasakan penutur adalah perasaan terkejut ketika mendengar atau melihat sesuatu.

- 5) *おや (oya)*. Ungkapan “*おや (oya)*” terdapat pada episode 1 menit ke 9:35. Ini merupakan bentuk dari keterkejutan yang dirasakan Shinzo terhadap hal yang tidak terduga yaitu adanya masalah di tempat Toku bekerja. Tindak tutur yang dilakukan Shinzo merupakan bentuk dari tindak tutur *ilokusi*, karena melalui tuturannya Shinzo bermaksud agar Toku menjelaskan masalah sebenarnya. “*おや (oya)*” merupakan ungkapan perasaan yang diucapkan untuk menunjukkan keterkejutan terhadap hal yang tidak terduga. Dalam hal ini dapat juga seperti hal-hal yang tidak terpikirkan sebelumnya.
- 6) *うわあ (uwaa)*. *Kandoushi* ini muncul pada episode 2 menit ke 15:10, episode 3 menit ke 11:01 dan Episode 5 menit ke 14:10. Ungkapan “*うわあ (uwaa)*” merupakan ungkapan dari perasaan terkejut yang dirasakan Kanako terhadap keberhasilannya dan tidak menduga bahwa ia dapat membuat *gyoza* sendiri. Tindak tutur yang dilakukan Kanako merupakan bentuk dari tindak tutur *lokusi*, karena melalui tuturannya Kanako tidak memiliki maksud lain selain mengatakan bahwa ia berhasil.

Ungkapan “*うわあ (uwaa)*” juga merupakan ungkapan dari perasaan terkejut yang dirasakan Saki ketika melihat *unagi* yang ia pesan kepada Mine ternyata tidak menduga bahwa ukuran *unaginya* sangat besar. Tindak tutur yang dilakukan Saki merupakan bentuk dari tindak tutur *lokusi*, karena melalui tuturannya Saki tidak memiliki maksud lain selain mengatakan bahwa ukuran *unagi* itu besar. Secara harfiah “*うわあ (uwaa)*” dapat diartikan sebagai “*wah*” atau ungkapan yang menunjukkan kekaguman akan suatu hal.

- 7) *わあ (waa)*. Ungkapan “*わあ (waa)*” terdapat pada episode 3 menit ke 11:01. Ini merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai ungkapan dari keterkejutan terhadap sesuatu yang tidak terduga. *Kandoushi* tersebut digunakan sebagai ungkapan keterkejutan akan sesuatu yang menakutkan. *Kandoushi* ini memiliki kesamaan dengan *kandoushi* “*うわあ (uwaa)*”. Secara harfiah “*わあ (Waa)*” dapat diartikan sebagai “*wah*” atau ungkapan yang menunjukkan kekaguman akan suatu hal.
- 8) *えっ (E)*. Pada episode 4 menit ke 6:17 terdapat ungkapan “*えっ (E)*”. Ini merupakan *kandoushi* yang berjenis *odoroki*. Menurut Takanao (dalam Sudjianto, 1996) *kandoushi* ini merupakan *kandoushi kandou* yang keduanya digunakan sebagai ungkapan perasaan penuturnya. Keterkejutan yang dirasakan penutur didasari oleh perasaan heran yang penutur rasakan ketika mendapat informasi yang tidak terduga.

B. *Doui* 同意 (Menyatakan persetujuan terhadap ucapan lawan bicara)

- 1) *うん (un; mm)*. *Kandoushi* “*うん (un)*” muncul pada episode 1 menit ke 2:31 dan 9:30, episode 3 menit ke 13:36, episode 4 menit ke 8:59 dan 15:24 dan episode 5 menit ke 9:50. *Kandoushi* ini sebagai tanda bahwa Kanako setuju untuk tidak membawa isian *gyoza* yang sebelumnya ia buat bersama dengan Mine karena ia ingin membuatnya sendiri sekali lagi. Tindak tutur yang dilakukan Kanako merupakan bentuk dari tindak tutur *perlokusi*, karena melalui tuturannya Kanako ingin Mine saja yang menyimpan isian *gyoza* yang ia buat bersama, karena Kanako ingin membuatnya sendiri di rumah.

Kandoushi “*うん (un)*” juga diucapkan Aki adalah sebagai tanda bahwa ia setuju dengan perkataan yang dituturkan oleh Shinzo mengenai kelezatan makanan. *Kandoushi* “*うん (un)*” yang diucapkan Kanme adalah sebagai tanda bahwa ia setuju untuk menunggu Mine yang

sedang membuatkan hidangan spesial untuknya. *Kandoushi* ” うん (*un*)” adalah *kandoushi* yang berjenis *doui*. Menurut Takano (dalam Sudjianto, 1996) disebut sebagai *kandoushi outto* yang keduanya memiliki arti sebagai jawaban atau menunjukkan tanda setuju terhadap tuturan dari mitra tuturnya. Hal tersebut sesuai dengan ke-6 data yang ditemukan, yaitu menunjukkan kesetujuan dengan lawan bicaranya. Secarah harfiah ” うん (*un*)” dapat diartikan sebagai “*ya*” atau ungkapan lain yang memiliki arti setuju terhadap sesuatu hal.

- 2) はい (*hai*). Ungkapan ”はい (*hai*)” terdapat pada episode 1 menit ke 2:31 dan 13:00. Ini merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai tanda setuju terhadap ucapan lawan bicara. Ungkapan ”はい (*hai*)” yang Ume ucapkan merupakan *kandoushi* ”はい (*hai*)” yang digunakan sebagai tanda setuju terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks tersebut, Ume setuju bahwa benar makanan yang ia pesan sesuai dengan yang diantar oleh Kaoru. ”はい (*hai*)” adalah *kandoushi* jenis *doui* dan menurut Takanao (dalam Sudjianto, 1996) disebut dengan *kandoushi outto* yang keduanya memiliki arti sebagai jawaban atau menunjukkan tanda setuju terhadap tuturan dari mitra tuturnya. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan, yaitu penutur menjawab ucapan lawan bicara dengan setuju. Secarah harfiah ”はい (*hai*)” dapat diartikan sebagai “*iya*”, “*ya*” atau ungkapan lain yang memiliki arti setuju terhadap sesuatu hal.

C. *Fudoui* 不同意 (Menyatakan ketidaksetujuan terhadap ucapan lawan bicara).

- 1) ううん (*uun*). *Kandoushi* ” ううん (*Uun*)” terdapat pada episode 4 menit ke 19:25, yang diucapkan Aki sebagai jawaban tidak setuju dalam arti Aki tidak merasa tersinggung dengan perkataan Kaoru. Dalam hal ini Aki malah merasa senang dengan ucapan Kaoru. Berdasarkan tindak tuturnya, tuturan yang dituturkan oleh Aki merupakan bentuk dari tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan *kandoushi* diikuti dengan kata ありがとう (*arigatou*) yang digunakan untuk menyatakan rasa terima kasih. Berdasarkan teori *kandoushi* dari Masaoka dan Takubo (1995), *kandoushi* “ううん (*uun*)” adalah *kandoushi* jenis *fudaoi* yang digunakan untuk menunjukkan tanda tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara, sedangkan menurut Takanao (dalam Sudjianto, 1996) termasuk ke dalam jenis *otou* yang mengungkapkan penolakan. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan, yaitu menunjukkan ketidaksetujuan dengan lawan bicaranya. Secarah harfiah “ううん (*uun*)” dapat diartikan sebagai “*tidak*” atau ungkapan lain yang memiliki arti tidak setuju terhadap sesuatu hal.
- 2) いや (*Iya*). *Kandoushi* “いや (*iya*)” terdapat pada episode 2 menit ke 6:03. *Kandoushi* ini adalah ungkapan tidak setuju, dalam hal ini Kaname menolak tawaran Mine untuk disediakan *sake* panas. *Kandoushi* “いや (*iya*)” adalah *kandoushi* jenis *fudaoi* yang digunakan untuk menunjukkan tanda tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara, sedangkan menurut Takanao (dalam Sudjianto, 1996) termasuk dalam jenis *otou* yang mengungkapkan penolakan. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan, yaitu menunjukkan ketidaksetujuan dengan lawan bicaranya. Secarah harfiah “いや (*iya*)” dapat diartikan sebagai “*tidak*” atau ungkapan lain yang memiliki arti tidak setuju terhadap sesuatu hal.

D. *Rikai* 理解 (Menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara).

- 1) Ungkapan “へえ (*hee*)”. *Kandoushi* ini muncul pada episode 5 menit ke 8:43. Kaname mengucapkan bentuk *kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks ini, Kaname memahami penjelasan Mine mengenai bir. Masaoka dan Takubo (1995) pada teorinya mengklasifikasikan kata “へえ (*hee*)” sebagai *kandoushi* jenis *rikai* yang berfungsi untuk menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Hal tersebut sesuai dengan data, dimana Kaname yang menyimak perkataan lawan bicaranya dan membalas “へえ (*hee*)” untuk menunjukkan bahwa ia memahaminya. “へえ (*hee*)” tidak memiliki arti yang pasti, namun jika diterjemahkan secara harfiah bisa berarti “*menarik*”, “*ohh*” dan arti lainnya yang menunjukkan pemahaman seseorang mengenai ucapan lawan bicaranya.
- 2) はあ (*haa*). Ungkapan “はあ (*haa*)” terdapat pada episode 2 menit ke 8:01, 7:22 dan 13:27.

Kaname mengucapkan bentuk *kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks ini, Kaname memahami penjelasan Mine mengenai menu rebusan sayap ayam yang sudah habis. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan Kaname adalah bentuk tindak tutur *lokusi*, dimana tuturan tersebut tidak memiliki maksud lain selain menyatakan bahwa masakan tersebut lezat. Ungkapan “はあ(haa)” yang Kaname ucapkan adalah bentuk *kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks ini Kaname memahami penjelasan Mine mengenai menu rebusan sayap ayam yang sudah habis. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan Kaname adalah bentuk tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan tersebut memiliki maksud lain, yaitu bahwa sesungguhnya ia ingin mencicipi sayap ayam tersebut.

- 3) なるほど (*Naruhodo*). Pada episode 2 menit ke 8:01 terdapat ungkapan “なるほど (*naruhodo*)” yang diucapkan Kaname. Ini merupakan bentuk *kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks ini Kaname memahami penjelasan Mine mengenai menu rebusan sayap ayam yang sudah habis. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan Kaname adalah bentuk tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan tersebut memiliki maksud lain, yaitu bahwa sesungguhnya ia ingin mencicipi sayap ayam tersebut. Masaoka dan Takubo (1995) mengklasifikasikan kata “なるほど (*naruhodo*)” sebagai *kandoushi* jenis *rikai* yang berfungsi untuk menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Hal tersebut sesuai dengan data, dimana Kaname memahami situasi yang dijelaskan oleh lawan bicaranya. “なるほど (*naruhodo*)” diucapkan untuk menunjukkan bahwa ia memahaminya. “なるほど (*naruhodo*)” adalah kata dalam bahasa Jepang yang artinya “saya mengerti” atau “saya paham”.
- 4) ふん (*fuun*). Ungkapan “ふん (*fuun*)” muncul pada episode 4 menit ke 7:50 dan 11:40 dan diucapkan oleh Aki. Ini adalah bentuk *kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks ini Aki memahami penjelasan mengenai *sake* dari Mine. Ungkapan “ふん (*fuun*)” yang diucapkan oleh Yama adalah bentuk *kandoushi* yang menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara. Pada konteks ini, Yama memahami situasi yang sedang dirasakan Aki melalui ucapan Mine. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan Yama adalah bentuk tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan tersebut memiliki maksud lain yaitu bahwa ia paham dengan kondisi yang Aki alami dan hendak memberikan saran kepada Mine mengenai hal tersebut. Berdasarkan teori dari Masaoka dan Takubo (1995) ungkapan “ふん (*fuun*)” termasuk dalam *kandoushi* jenis *rikai* yang berfungsi untuk menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara.

E. *Kaitou wo Mosakuchuu* 回答を模索中 (Menunjukkan jawaban yang sedang dicari)

- 1) Ungkapan “ええっと (*etto*)”. *Kandoushi* ini muncul pada episode 1 menit ke 13:02 dan diucapkan Ume. Ini merupakan *kandoushi* untuk menunjukkan jawaban yang sedang dicari. Pada konteks ini, Ume memikirkan berapa banyak bumbu yang akan dia pakai, yang akhirnya ia memilih 2 buah bumbu sebagai tambahan untuk hidangannya. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan Ume adalah bentuk tindak tutur *lokusi*, dimana tuturan tersebut tidak memiliki maksud lain selain Ume yang ingin mengambil 2 buah bumbu. Ungkapan “ええっと (*etto*)” merupakan bentuk *kandoushi* jenis *kaitou wo mosakuchuu* yang berfungsi untuk menunjukkan jawaban yang sedang dicari. Hal tersebut sesuai dengan data dimana Ume menggunakan *kandoushi* “ええっと (*etto*)” ketika ia sedang memutuskan berapa bumbu yang akan ia pakai.

F. *Yobikaketari* 呼びかけたり (Memanggil atau mendapatkan perhatian dari lawan tutur)

- 1) おい (*oi*). Ungkapan “おいおいおいおい (*oioioioi*)” muncul pada episode 1 menit ke 01:50 pada dialog yang diucapkan oleh Shinzo. *Kandoushi* “おい (*oi*)” berfungsi memanggil atau

mendapatkan perhatian dari lawan bicara. *Kandoushi* ini diucapkan oleh Shinzo secara berulang-ulang bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari Toku yang sedang marah. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan Kaname adalah bentuk tindak tutur *perlokusi*, dimana pada tuturan tersebut Shinzo mengingatkan Toku untuk tidak marah-marah seandainya dan mulai membicarakannya. Masaoka dan Takubo (1995) mengklasifikasikan kata “おい (oi)” sebagai *kandoushi* jenis *yobikaketari* atau *kandoushi yobikake*. Menurut Takanao (dalam Sudjiyanto, 1996), *kandoushi* jenis *yobikaketari* atau *kandoushi yobikake* berfungsi untuk memanggil atau mendapatkan perhatian dari lawan bicara. Pada data, Shinzo menggunakan *kandoushi* “おい (oi)” untuk menenangkan Toku yang sedang marah dan mengalihkan perhatiannya kepada Shinzo.

G. *Dousa ya Koudou no Kaishi* 動作や行動の開始 (Ucapan sebelum melakukan sebuah kegiatan)

- 1) よし (*yosh (i)*). Ungkapan “よし (*yosh(i)*)” muncul pada episode 5 menit ke 15:01 dan 15:20 yang diucapkan Saki. Ini merupakan bentuk dari *kandoushi* yang berfungsi sebagai ucapan sebelum melakukan sesuatu. Saki mengucapkan “よし (*yoshi*)” sebelum memotong bahan masakan yang ia sedang masak bersama Mine. Ungkapan “よし (*yosh*)” yang diucapkan Saki merupakan bentuk dari *kandoushi* yang berfungsi sebagai ucapan sebelum melakukan sesuatu. Saki mengucapkan “よし (*yosh*)” sebelum menggoreng telur di wajan. Ungkapan “よし (*yosh*)” termasuk dalam *kandoushi* jenis *dousa ya koudou no kaishi* yang berfungsi sebagai ucapan sebelum melakukan sesuatu. Berdasarkan data, keduanya menggunakan *kandoushi* “よし (*yoshi*)” tepat sebelum memotong dan menggoreng. *Kandoushi* “よし (*yoshi*)” tidak memiliki arti yang pasti, karena *kandoushi* tersebut diucapkan sebagai penyemangat untuk diri sendiri sebelum melakukan suatu hal.

• Analisis *kandoushi* sebagai ucapan salam (*aisatsugo* 挨拶語)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kandoushi* sebagai ucapan salam (*aisatsugo* 挨拶語) pada serial drama televisi *Izakaya Bottakuri* episode 1-5 adalah sebagai berikut:

1. *Deai no Aisatsu* 出会いの挨拶 (Ucapan salam pertemuan)

- 1) こんにちは Pada serial *Izakaya Bottakuri* episode 1 – 5 ditemukan 1 data penggunaan *kandoushi* “こんにちは (*konbanwa*)” yang diucapkan sebagai ucapan salam pertemuan. *Kandoushi* ini muncul pada episode 4 menit ke 05:20. Berikut adalah penjabarannya: Ungkapan “こんにちは (*konbanwa*)” yang Aki ucapkan merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam pertemuan. Aki mengucapkan “こんにちは (*konbanwa*)” sebagai salam kepada orang-orang di dalam kedai tersebut. Tindak tutur yang terkandung di dalam tuturan Aki merupakan jenis tindak tutur *ilokusi*. Melalui tuturannya Aki bermaksud untuk menyapa orang-orang yang sedang berada di kedai tersebut. Masaoka dan Takubo (1995) menyebutkan bahwa ucapan “こんにちは (*konbanwa*)” merupakan *kandoushi* jenis *deai no aisatsu* yang berfungsi sebagai ucapan salam pertemuan. Hal tersebut sesuai dengan data dimana Aki mengucapkan “こんにちは (*konbanwa*)” sebagai ucapan salam ketika bertemu dengan orang-orang di dalam kedai. “こんにちは (*konbanwa*)” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “Selamat malam”.
- 2) おー (O-). Ungkapan “おー (O-)” muncul pada episode 4 menit ke 12:06 yang diucapkan oleh Hiroshi. Ini merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam pertemuan. Hiroshi mengucapkan “おー (O-)” sebagai salam kepada Yama yang sudah lebih dulu berada di kedai tersebut. *Kandoushi* “おー (O-)” adalah bentuk singkat dari “おす (*osu*)” yang sama-sama digunakan untuk ucapan salam ketika bertemu. Tindak tutur yang terkandung dalam tuturan yang dituturkan Hiroshi merupakan jenis tindak tutur *ilokusi*. Tuturan tersebut memiliki maksud sebagai sapaan kepada teman yang sudah lama tidak bertemu. Masaoka dan Takubo

(1995) menyebutkan bahwa ucapan “おー(O-)” merupakan sebuah *kandoushi* yang berfungsi sebagai ucapan salam pertemuan. Hal tersebut sesuai dengan data yang ada, di saat Hiroshi mengucapkan salam pertemuan kepada Yama. “おー(O-)” jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “*Selamat malam*”.

2. *Kansha no Hyougen* 感謝の表現 (Ucapan terimakasih)

- 1) ありがとう (*arigatou*). Ungkapan “ありがとう (*arigatou*)” muncul pada episode 1 menit ke 12:53, episode 2 menit ke 02:27 dan 15:10, episode 3 menit ke 11:15, episode 4 menit ke 09:50 dan episode 5 menit ke 7:29. Aki mengucapkan *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan terima kasih. Aki mengucapkan “ありがとう (*arigatou*)” sebagai ungkapan terima kasih kepada Mine karena bersedia mencarikan daun wortel untuknya. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*. Tuturan yang Aki tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terimakasihnya kepada Mine. Ungkapan “ありがとう (*arigatou*)” yang Kanako ucapkan merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan terima kasih. Kanako mengucapkan “ありがとう (*arigatou*)” sebagai ungkapan terima kasih kepada Mine karena berkat Mine, Kanako berhasil membuat dan menggoreng *gyoza* sendiri. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kanako tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terimakasihnya kepada Mine. Ungkapan “ありがとう (*arigatou*)” yang Kaname ucapkan merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan terima kasih. Kaname mengucapkan “ありがとう (*arigatou*)” sebagai ungkapan terima kasih karena sudah disediakan makanannya. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kaname tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terimakasihnya kepada Mine. Ucapan “ありがとう (*arigatou*)” merupakan sebuah *kandoushi* jenis *kansha no hyougen* yang terdapat pada jenis *kandoushi aisatsugo*, yang menurut Takanao (dalam Sudjianto, 1996) berfungsi sebagai ucapan terima kasih. Hal tersebut sesuai dengan ke 6 data yang ditemukan. Semua data yang ditemukan menggunakan kata “ありがとう (*arigatou*)” sebagai ucapan terima kasih mereka. “ありがとう (*arigatou*)” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti “*Terima kasih*”.
- 2) どうも. Ungkapan “どうも (*doumo*)” terdapat pada episode 2 menit ke 05:38 ketika Kaname mengucapkan *kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan terima kasih. Kaname mengucapkan “どうも (*doumo*)” sebagai ungkapan terima kasih sudah diberikan handuk kering untuk ia gunakan membasuh kepalanya yang basah. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kaname tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terimakasihnya kepada Mine. Ucapan “どうも (*doumo*)” merupakan sebuah *kandoushi* yang berfungsi sebagai ucapan terima kasih. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan. Data yang ditemukan menggunakan kata “どうも (*doumo*)” sebagai ucapan terima kasih mereka. Sama seperti “ありがとう (*arigatou*)”, “どうも (*doumo*)” jika diartikan dalam bahasa Indonesia juga memiliki arti “*Terima kasih*”.

3. *Kansha ni taisuru Kotae no Hyougen* 感謝に対する答えの表現 (Jawaban atas ucapan salam/terima kasih)

- 1) いゝえ (*iie*). Ungkapan “いゝえ (*iie*)” muncul pada episode 5 menit ke 13:52 ketika Saki mengucapkan *kandoushi* yang digunakan sebagai balasan dari ucapan terima kasih. Saki mengucapkan “いゝえ (*iie*)” sebagai jawaban dari ungkapan terima kasih karena apa yang Saki lakukan merupakan balasan karena Mine sudah berbaik hati kepadanya. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Saki tuturkan bermaksud sebagai ucapan balasan dari ucapan terima kasih yang dituturkan Mine. Ucapan “いゝえ (*iie*)” merupakan sebuah *kandoushi* yang berfungsi sebagai jawaban dari ucapan terima kasih. Hal tersebut sesuai dengan data yang ditemukan. Data yang ditemukan menggunakan kata “いゝえ (*iie*)” sebagai balasan dari ucapan terima kasih yang Saki terima. “いゝえ (*iie*)” dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai “*tidak*”.

4. *Shokuji toki no Aisatsu* 食事時の挨拶 (Salam di waktu makan)

- 1) いadakimasu. Ungkapan “いadakimasu (*itadakimasu*)” terdapat pada episode 2 menit ke 6:50. Kaname mengucapkan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam di waktu makan. Kaname mengucapkan “いadakimasu (*itadakimasu*)” sebelum ia menyantap *nikogori* tersebut. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kaname tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terima kasih atas makanan yang akan dimakannya. Ungkapan “いadakimasu (*itadakimasu*)” yang Kaname ucapkan merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam di waktu makan. Kaname mengucapkan “いadakimasu (*itadakimasu*)” sebelum ia meminum bir yang Mine tuangkan. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kaname tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terima kasih atas minuman yang akan ia minum. Menurut Masaoka dan Takubo (1995), ucapan “いadakimasu (*itadakimasu*)” merupakan sebuah *kandoushi* jenis *shokuji toki no aisatsu* yang diucapkan sebagai salam di waktu makan. Hal tersebut sesuai dengan kelima data yang ditemukan. Semuanya mengucapkan “いadakimasu (*itadakimasu*)” sebelum menyantap hidangan yang disediakan di *Izakaya Bottakuri*. “いadakimasu (*itadakimasu*)” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “Selamat makan”.
- 2) ごちそうさま *Kandoushi* ini muncul pada episode 2 menit ke 13:27, episode 3 menit ke 13:31 dan episode 5 menit ke 11:21. Ungkapan “ごちそうさま (*gochisousama*)” merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam di waktu makan. “ごちそうさま (*gochisousama*)” diucapkan setelah Kaname selesai menyantap makanannya. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kaname tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terima kasih atas makanan yang telah ia makan. Ungkapan “ごちそうさま (*gochisousama*)” yang diucapkan merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam di waktu makan. “ごちそうさま (*gochisousama*)” diucapkan setelah Kanako selesai menyantap *gyoza* yang ia buat bersama-sama dengan Mine. Tindak tutur yang digunakan pada tuturan tersebut adalah tindak tutur *ilokusi*, dimana tuturan yang Kanako tuturkan bermaksud sebagai ucapan rasa terima kasih atas makanan yang akan telah ia makan. Menurut Masaoka dan Takubo (1995), ucapan “ごちそうさま (*gochisousama*)” merupakan sebuah *kandoushi* jenis *shokuji toki no aisatsu* yang diucapkan sebagai salam di waktu makan. Hal tersebut sesuai dengan ketiga data yang ditemukan. Semuanya mengucapkan “ごちそうさま (*gochisousama*)” setelah menyantap hidangan yang disediakan di *Izakaya Bottakuri*. “ごちそうさま (*gochisousama*)” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “Terima kasih atas makanannya”.

5. *Wakare no Aisatsu* 別れの挨拶 (Ucapan salam perpisahan)

- 1) じゃあ (*jyaa*). Ungkapan “じゃあ (*Jyaa*)” muncul pada episode 3 menit ke 13:31 dan episode 5 menit ke 12:01. Kanako mengucapkan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam ucapan salam perpisahan. Kanako mengucapkan *kandoushi* “じゃあ (*Jyaa*)” sebagai ungkapan bahwa kegiatan hari ini sudah berakhir dan ia hendak pulang. Ungkapan “じゃあ (*Jyaa*)” merupakan *kandoushi* yang digunakan sebagai salam ucapan salam perpisahan. Kaname mengucapkan *kandoushi* “じゃあ (*Jyaa*)” sebagai ungkapan bahwa ia hendak pulang dan berpamitan dengan Mine. Masaoka dan Takubo (1995) mengklasifikasikan ucapan “じゃあ (*Jyaa*)” sebagai sebuah *kandoushi* jenis *wakare no aisatsu* yang diucapkan sebagai ucapan salam perpisahan. Hal tersebut sesuai dengan kedua data yang ditemukan. Keduanya mengucapkan “じゃあ (*Jyaa*)” ketika sudah menyelesaikan kegiatannya dan hendak pulang untuk berpamitan. “じゃあ (*Jyaa*)” tidak memiliki arti yang konkret karena artinya dapat berubah-ubah mengikuti konteks dan kalimat yang diucapkan sesudah atau sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka ungkapan *kandoushi* yang ditemukan pada serial drama televisi *Izakaya Bottakuri* pada episode 1-5, adalah sebagai berikut:

No	Fungsi	Kandou (感動)	Jumlah	Maksud
1.	驚き	あ	1	Terkejut akan suatu hal yang tiba-tiba
		あっ	2	Terkejut ketika mengetahui/menyadari suatu hal
		おっ	1	Terkejut ketika melihat sesuatu yang menggembirakan
		ああ	2	Terkejut ketika mendapat sesuatu
		おや	1	Terkejut ketika mengetahui suatu hal yang mustahil
		うわあー	3	Terkejut yang menggambarkan kekaguman
		わあ	1	Terkejut yang menggambarkan kekaguman
		えっ	1	Terkejut ketika merasa heran atau asing akan suatu hal
2.	同意	うん	6	Menunjukkan persetujuan kepada ucapan lawan bicara
		はい	2	Menunjukkan persetujuan kepada ucapan lawan bicara
	不同意	ううん	1	Menunjukkan ketidaksetujuan kepada ucapan lawan bicara
		いや	1	Menunjukkan ketidaksetujuan kepada ucapan lawan bicara
3.	回答を模索中	ええっと	1	Suara yang dikeluarkan ketika berfikir atau memutuskan suatu hal
4.	理解	へえ	2	Memahami ucapan lawan bicara dan mengerti dengan maksud yang lawan bicara ucapakan
		はあ	3	Memahami ucapan lawan bicara dan mengerti dengan maksud yang lawan bicara ucapakan
		なるほど	1	Memahami ucapan lawan bicara dan mengerti dengan maksud yang lawan bicara ucapakan
		ふーん	2	Memahami ucapan lawan bicara dan mengerti dengan maksud yang lawan bicara ucapakan
5.	呼びかけたり	おい	1	Memanggil atau meminta perhatian kepada seseorang
6.	動作や行動の開始	よし	2	Menyemangatkan diri sendiri
No	Fungsi	Aisatsugo 挨拶語	Jumlah	Maksud
1.	出会いの挨拶	こんばんは	1	Salam kepada orang lain
		おー	1	Menyapa teman
2.	感謝の表現	ありがとう	6	Berterimakasih kepada orang lain
		どうも	1	Berterimakasih

3.	感謝に対する答え の表現	いいえ	1	Membalas ucapan terima kasih
4.	食事時の挨拶	いただきます	5	Ucapan syukur sebelum makan
		ごちそうさま	3	Ucapan syukur setelah makan
5.	別れの挨拶	じゃあ	2	Salam perpisahan

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *kandoushi* yang telah dilakukan, ditemukan 55 data penggunaan *kandoushi* dari tindak tutur dalam serial televisi Jepang berjudul *Izakaya Bottakuri* episode 1-5 yang tayang pada tahun 2018 sebagai sumber data. Dari penelitian yang dilakukan berdasarkan tindak tutur dan konteksnya ditemukan tuturan *kandoushi* berjenis *kandou* sebanyak 36 kali dan *kandoushi* berjenis *aisatsugo* sebanyak 19 kali. Berdasarkan temuan data tersebut, *kandoushi* jenis *kandou* merupakan *kandoushi* yang paling banyak muncul.

Kemudian, maksud dari tuturan pelanggan berdasarkan teori konteks *SPEAKING* oleh Hymes adalah *kandou*, yaitu jenis *kandoushi* yang bermakna sebagai ungkapan dari perasaan penutur mengungkapkan makna seperti perasaan terkejut, kagum, heran, ungkapan setuju dan tidak setuju, pemahaman mengenai tuturan lawan, menentukan pilihan, meminta perhatian, serta penyemangat untuk diri sendiri.

Adapun makna yang diperoleh dari *kandoushi* jenis *Aisatsugo* adalah makna sapaan ketika bertemu dan berpisah, ungkapan terima kasih dan balasan dari ungkapan terima kasih, juga ucapan sapaan sebelum dan sesudah makan. Berdasarkan tindak tuturnya, tindak tutur *ilokusi* menjadi tindak tutur yang paling banyak muncul dengan frekuensi kemunculannya sebanyak 23 kali. *Kandou* yang lebih banyak muncul berdasarkan hasil analisis pada data tersebut disebabkan adanya ikatan emosional antara pelanggan dan pemilik *izakaya* tersebut. Ini karena pemilik *izakaya* sering ikut memberi saran, nasihat, pendapat seperti layaknya anggota keluarga sendiri dan pelanggan yang tidak segan sering bercerita tentang masalah pribadi, bertukar pikiran dan kedekatan seperti itu yang mendorong pelanggan dan pemilik *izakaya* paling banyak menuturkan *kandou* dibanding dengan *aisatsu* saja. Hal tersebut dapat terjadi karena semua adegan dilakukan ketika sedang melakukan kegiatan di dalam *Izakaya*, maka banyak tuturan yang mempunyai maksud lain seperti meminta maaf. Sedangkan *aisatsu*, banyak dituturkan sebagai teguran atau sapaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dajajasudarma, F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hymes, D. (1974). *Foundations of Sociolinguistics*. Philadelphia: U of Pennsylvania P, .
- I.K.D, W., K.E.K, A., & I.K, A. (2017). Analisis Pemakaian *Kandoushi* *Odoroki* dan *Igaikan* dalam *Dorama Q10 (キュート)* Episode 1-4 (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 131-143.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Masaoka, T., & Takubo, Y. (1995). *基礎日本語文法 Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Matsuura, K. (1994). *Nihongo Indonesiango Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyou Daigaku Shuppankai.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Shinji, K. (Sutradara). (2018). *Izakaya Bottakuri* [Gambar Hidup].

Sudjiyanto. (2000). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjiyanto. (2000). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjiyanto, & Dahini, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sulistiara, Inna Awaliya. (2017). *INTERJEKSI TOKOH LAKI-LAKI DALAM MANGA GINO SAJI*. Semarang: Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/52717/>

Tjandra, S. (2015). *Morfologi Jepang*. Jakarta Barat: Bina Nusantara.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. England: Oxford University.